

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kondisi awal keterampilan bahasa tubuh anak tunanetra kelas VII SMPLB (Subjek DW, ARD, dan MI) di SLB Negeri A Kota Bandung, anak tunanetra memiliki kesulitan dalam keterampilan bahasa tubuh. Hal ini terbukti dari gerakan badan dan ekspresi wajah yang seringkali tidak sejalan dengan dialog yang sedang dilaksanakan oleh siswa tunanetra.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yaitu *Single Subject Research* (SSR). Intervensi dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian latihan keterampilan bahasa tubuh melalui pembelajaran drama modern. Bahasa tubuh yang dinilai merupakan rangkaian bahasa tubuh yang sesuai dengan situasi dan kondisi adegan drama modern yang telah disusun oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, setelah dilakukan intervensi keterampilan bahasa tubuh melalui pembelajaran drama modern, terjadi peningkatan pada keterampilan bahasa tubuh anak tunanetra pada subjek penelitian DW, ARD, dan MI. Hal tersebut terlihat dari perbandingan *mean level baseline* dan intervensi. *Mean level* pada fase baseline 1 (A-1) meningkat pada fase intervensi, kemudian meningkat kembali pada fase baseline 2 (A-2). Peningkatan yang terjadi mengindikasikan bahwa pembelajaran drama modern berpengaruh positif dengan kata lain dapat meningkatkan keterampilan bahasa tubuh anak tunanetra dengan subjek DW, ARD, dan MI.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penguasaan keterampilan bahasa tubuh anak tunanetra *low vision* dengan subjek DW dan ARD, dan *totally blind* dengan subjek (MI). Meskipun begitu, dalam hasil yang berbeda tersebut, hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh ataupun keterkaitan antara kadar penglihatan dengan penguasaan keterampilan bahasa tubuh. Hal ini terbukti dengan hasil skor bahasa tubuh siswa *low vision* ARD lebih besar daripada

hasil skor bahasa tubuh siswa low vision DW. Padahal secara kadar penglihatan DW lebih unggul daripada ARD karena DW mampu mendeskripsikan bentuk suatu benda dengan jelas, sedangkan ARD hanya mampu melihat bayangannya saja.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran drama modern dapat menjadi salah satu cara yang dapat digunakan dalam melatih keterampilan bahasa tubuh anak tunanetra.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, peneliti mempunyai beberapa saran terkait penelitian yang telah dilakukan ini. Saran tersebut yaitu :

### **1. Bagi Sekolah**

Sekolah dapat melihat peluang pengembangan potensi anak tunanetra khususnya dalam hal keterampilan bahasa tubuh dilakukan dengan proses pembelajaran drama modern. Meskipun keterampilan bahasa tubuh bukanlah hal yang bersifat tekstual dalam kurikulum pembelajaran, namun hal tersebut tetaplah memerlukan perhatian khusus sebagai salah satu pembekalan anak tunanetra dalam beradaptasi ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga sekolah dapat menganjurkan kepada para guru untuk mengembangkan pembelajaran drama yang memang secara tertulis tercantum dalam kurikulum pembelajaran menjadi lebih variatif, diantaranya menggunakan drama modern agar sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki anak khususnya dalam hal keterampilan bahasa tubuh.

### **2. Bagi Guru**

Berdasarkan hasil penelitian yang menyebutkan terdapat perbedaan penguasaan keterampilan bahasa tubuh antara anak tunanetra *low vision* dan *totally blind*, maka guru dituntut untuk lebih menspesifikasikan proses pembelajaran yang ada khususnya mengenai keterampilan bahasa tubuh. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melaksanakan pembelajaran drama modern yang dimodifikasi dari segi naskah drama yang digunakan.

Modifikasi naskah dilakukan sesuai dengan tujuan ataupun kebutuhan yang dimiliki oleh anak dalam hal keterampilan bahasa tubuh mengingat begitu beragamnya bahasa tubuh yang seringkali digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang telah dilakukan peneliti memerlukan penelitian lebih lanjut. Pengembangan penelitian yang dapat dilakukan adalah dengan dilakukannya penelitian yang sama dengan sampel yang lebih banyak jumlahnya. Selanjutnya, pengembangan penelitian dapat dilakukan dengan cara mengembangkan keragaman bahasa tubuh yang diteliti. Terakhir, berkaitan dengan perbedaan penguasaan keterampilan bahasa tubuh antara anak tunanetra *low vision* dan *totally blind*, peneliti merasa hal tersebut sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Pengembangan variabel yang berpengaruh bisa dikembangkan menjadi berbagai kemungkinan diantaranya lingkungan sekitar anak, tingkat kecerdasan (IQ) ataupun kepribadian anak yang dibagi menjadi *introvert* dan *extrovert*. Harapan peneliti adalah penelitian lanjutan yang dilakukan akan semakin memperkaya pengetahuan kita mengenai proses penguasaan keterampilan bahasa tubuh anak tunanetra.